PENERAPAN ETIKA EKOSENTRISME PADA DESA ADAT RAGI HOTANG MEAT DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR, SUMATERA UTARA

Titien Saraswati & Feby Astrid br. Pinem
Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta 55224
E-mail: titiens@staff.ukdw.ac.id

Abstract: *Ragi Hotang Meat Traditional Village in Tampahan District, Toba Samosir Regency, North Sumatera Province, already inaugurated as a traditional village by the Ministry of Education and Culture's Director General of Culture on 11 February 2017. In the village there were some traditional houses that had been revitalized, some original traditional houses, ulos woven crafts and the typical sarong of the village, as well as traditional dances. After being inaugurated as a traditional village, the community was asked to do the development of the village themselves as a tourist destination. As an academician, it was a must to contribute to the local government and to the villagers about the development of the village. The question was: how to develop Ragi Hotang Meat Traditional Village into a tourist destination that would not be damaging the nature, but could provide benefits to the nature and its inhabitants? The purpose of this study was to contribute to the local government and villagers on how to develop their village that would not be damaging the nature, but could provide benefits to the nature and its inhabitants. Analysis by examining the data related to Tourism theory and Deep Ecology.*

Keywords*: traditional village, tourism, Deep Ecology*

Abstrak*: Desa Adat Ragi Hotang Meat, di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara, telah diresmikan sebagai desa adat oleh Dirjen Kebudayaan Kemendikbud pada 11 Februari 2017. Di desa itu terdapat beberapa rumah adat yang telah direvitalisasi, rumah adat asli, kerajinan tenun ulos dan sarung khas desa itu, serta tarian adat. Setelah diresmikan sebagai desa adat, masyarakat diminta untuk melakukan sendiri pengembangan desa itu sebagai destinasi wisata. Sebagai akademisi, dituntut untuk bisa memberikan masukan, baik bagi pemerintah setempat maupun bagi penduduk desa itu. Pertanyaannya: bagaimana Desa Adat Ragi Hotang Meat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak merugikan, namun bisa memberikan keuntungan bagi alam dan penduduknya? Tujuan studi ini ialah memberikan masukan kepada pemerintah setempat maupun penduduk desa itu cara mengembangkan desanya agar menjadi destinasi wisata yang tidak merugikan alam maupun penduduknya. Analisis dengan mengeksaminasi data dikaitkan dengan teori Pariwisata dan Deep Ecology.*

Kata Kunci*: desa adat, pariwisata, Deep Ecology*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Meat terdiri dari 3 dusun, salah satunya (dusun 2) bernama Ragi Hotang. Pada tanggal 11 Februari 2017, Dirjen Kebudayaan Kemendikbud R.I. (Bapak Hilmar Farid) telah meresmikan dusun 2 menjadi Desa Adat Ragi Hotang Meat. Peresmian itu menjadi bukti bahwa di Desa Adat Ragi Hotang Meat terdapat beberapa peninggalan budaya dan arsitektural yang bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Terlebih saat ini pemerintah telah menetapkan kebijakan bahwa pembangunan desa adat merupakan program prioritas nasional, dan Danau Toba dijadikan destinasi wisata kedua setelah Bali, atau disebut dipersiapkan sebagai Bali Baru, menurut https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2856215/persiapan-revitalisasi-3-desa-adat-danau-toba-menjadi-bali-baru (diakses pada bulan Juli 2018).

Desa Adat Ragi Hotang Meat berada di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir.

Kabupaten itu merupakan salah satu kabupaten yang berada di pesisir Danau Toba, merupakan kampung halaman suku Batak Toba. Terdiri dari 16 kecamatan dengan potensi wisata yang bermacam-macam, ada wisata budaya, wisata alam, wisata air, dan sebagainya.

Setelah diresmikan menjadi desa adat, masyarakat Desa Adat Ragi Hotang Meat diminta untuk melakukan sendiri pengembangan desa adat itu. Namun menurut https://harianandalas.com/Sumatera-Utara/Desa-Adat-Ragi-Hotang-Meat-butuh-sentuhan-pemerintah (diakses pada Juli 2018), Ketua Komunitas Pengelola Desa Adat Ragi Hotang Meat Bapak Guntur Sianipar, mengatakan bahwa desa itu masih membutuhkan "sentuhan tangan" pemerintah setempat agar wisatawan lokal maupun mancanegara dapat menikmati kekayaan budaya Batak Toba dan panorama alam desa itu.

Dari paparan di atas, maka sebagai akademisi, penulis dituntut untuk bisa memberikan masukan, baik bagi pemerintah setempat maupun bagi penduduk desa itu. Sehingga rumusan masalahnya ialah: Bagaimana Desa Adat Ragi Hotang Meat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak merugikan, namun bisa memberikan keuntungan bagi alam dan penduduknya.

Tujuan studi ini ialah: Memberikan masukan kepada pemerintah setempat dan penduduk Desa Adat Ragi Hotang Meat itu cara mengembangkan desanya agar menjadi destinasi wisata yang tidak merugikan alam maupun penduduknya. Dengan demikian, penulis mencoba memakai teori yang berkaitan dengan ekologi atau ekosentrisme untuk melindungi alam dan penduduk desa itu dari kerugian.

Gambar 1. Sketsa kabupaten sekitar Danau Toba, sketsa peta Desa Adat Ragi Hotang Meat dan gerbang desa.

Tinjauan Pustaka

Dua pustaka utama yang dipakai di sini ialah tentang Pariwisata dan Ekosentrisme. Pustaka lain yang mendukung pembahasan akan dituliskan langsung dalam pembahasannya. Dimulai dengan pustaka tentang Pariwisata, sebagai berikut. Kata "heritage" dalam konteks yang luas berkaitan dengan kata "inheritance" yang maknanya sesuatu yang diteruskan atau ditransfer dari generasi ke generasi (Nuryanti, 2009). Sebagai pembawa nilai-nilai sejarah pada masa lalu, heritage dapat dilihat sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat di tempat itu. Di lain pihak, tourism atau turisme atau pariwisata adalah suatu konsep yang dinamis yang melibatkan sesuatu yang baru atau "modern". Sehingga, dalam pariwisata, akan terjadi debat antara tradisi budaya dan modernitas.

Menurut Lew (1987) dalam Inskeep (1991), atraksi untuk pariwisata dapat dibagi dalam beberapa kategori besar: (1) atraksi alam, (2) atraksi budaya, (3) atraksi khusus. Dari ketiga kategori itu, maka (2) atraksi budaya (cultural attractions) lebih relevan dengan studi ini. Lebih lanjut, Lew (1987) dalam Inskeep (1991) mengatakan bahwa atraksi budaya mempunyai beberapa tipe, berdasarkan aktifitas manusia, sebagai berikut: (a) tempat-tempat budaya, sejarah, arkeologi, (b) pola-pola budaya spesifik, (c) seni dan barang-barang kerajinan tangan, (d) kegiatan ekonomi yang menarik, (e) kawasan urban yang menarik, (f) museum dan aktifitas budaya lainnya, (g) festival budaya, (h) keramah-tamahan penduduknya. Dari beberapa tipe tersebut, yang berkaitan dengan studi ini ialah (c) seni dan barang-barang kerajinan tangan (arts and handicraft), (d) kegiatan ekonomi yang menarik (interesting economic activities), dan (g) festival budaya (cultural festivals). Menurut Lew (1987) dalam Inskeep (1991) selanjutnya mengatakan bahwa (c) seni dan barang-barang kerajinan tangan berkaitan dengan style arsitektur tradisional atau arsitektur yang unik (distinct) pada suatu tempat yang menarik bagi turis, seperti gaya arsitektur tradisional di Asia Tenggara. Kemudian (d) kegiatan ekonomi yang menarik, yaitu kegiatan ekonomi yang mendatangkan manfaat bagi turis maupun penduduk setempat. Sedangkan (g) festival budaya ialah tipe-tipe festival budaya yang berkaitan dengan tradisi dan seni setempat yang bisa menjadi atraksi utama.

Selanjutnya pustaka yang berkaitan dengan Ekosentrisme, dapat dipaparkan berikut ini. Ekosentrisme adalah cara pandang bahwa pemakaian etika diperluas untuk mencakup komunitas ekosistem secara keseluruhan. Etika ini mengakui nilai intrinsik semua makhluk dan memandang manusia tak lebih dari salah satu bagian dalam jaringan kehidupan. Ekosentrisme tidak menempatkan seluruh unsur di alam ini dalam kedudukan yang hierarkis dan atau sub-ordinasi, melainkan sebuah kesatuan organis yang saling bergantung satu sama lain. Salah satu bentuk etika ekosentrisme ini adalah etika lingkungan yang sekarang ini dikenal sebagai Deep Ecology, yang pertamakali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada tahun 1973 (Susilo, 2008). Prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis. Istilah Deep Ecology digunakan untuk menjelaskan kepedulian manusia terhadap lingkungannya, menurut https://catchitecture.wordpress.com/2016/04/04/teori-ekosentrisme/ (diakses pada bulan Juli 2018). Lebih lanjut Susilo (2008) mengatakan, bahwa akar filosofis gerakan Deep Ecology ditemukan dalam paham Ekosentrisme dan kritik-kritik sosial dari ilmuwan-ilmuwan, seperti Henry David Thoreau, John Muir, D.H. Lawrence, Robinson Jeffers, dan Aldous Huxley.

Menurut alamat web di atas, ada 2 hal yang sama sekali baru dalam Deep Ecology, yaitu: (1) Manusia dan kepentingannya bukan ukuran dari segala sesuatu yang lain. Deep Ecology memusatkan perhatian kepada seluruh spesies, termasuk spesies bukan manusia. Ia juga tidak memusatkan pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Maka dari itu, prinsip etis-moral yang dikembangkan Deep Ecology menyangkut seluruh kepentingan komunitas ekologis. (2) Deep Ecology dirancang sebagai etika praktis. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika baru ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang amat instrumental dan ekspansionis. Deep Ecology merupakan gerakan nyata yang didasarkan pada

perubahan paradigma secara revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup.

Lebih lanjut dikatakan, menurut https://catchitecture.wordpress.com/2016/04/04/teori-ekosentrisme/ (diakses pada bulan Juli 2018), bahwa sikap Deep Ecology terhadap bebeberapa isu lingkungan sebagai berikut:

a. Isu pencemaran: Prioritas Deep Ecology adalah mengatasi sebab utama yang paling dalam dari pencemaran, dan bukan sekedar dampak superfisial dan jangka pendek.

b. Isu sumber daya alam: Alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya tidak direduksi dan dilihat semata-mata dari segi nilai dan fungsi ekonomis, tetapi juga nilai dan fungsi sosial, budaya, spiritual dan religius, medis dan biologis.

c. Isu jumlah penduduk: Pengurangan penduduk adalah yang menjadi prioritas utama.

d. Isu keberagaman budaya dan teknologi tepat guna: Deep Ecology berusaha melindungi keberagaman budaya dari invasi masyarakat industri maju, karena keberagaman budaya dilihat sebagai analog dan berkaitan dengan keberagaman dan kekayaan bentuk-bentuk kehidupan.

e. Pendidikan dan Penelitian Ilmiah: Prioritas dialihkan dari "ilmu-ilmu keras" ke "ilmu-ilmu lunak", khususnya pengetahuan budaya, filsafat dan etika serta penggalian kearifan tradisional untuk memperkaya wawasan masyarakat modern.

Dari isu-isu di atas, maka pembahasan akan memakai isu-isu nomor a, b, dan d, karena terkait dengan prinsip-prinsip moral etika lingkungan yang bisa diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Sedangkan nomor c tidak akan dibahas karena bukan kompetensi penulis; dan nomor e tidak dibicarakan di sini, namun bisa di forum lain yang menyangkut penulisan penelitian dan yang terkait.

Demikian paparan teori utama yang nantinya akan diaplikasikan pada pembahasan dalam makalah ini. Meskipun demikian, di dalam pembahasan nanti tetap akan memakai pustaka pendukung yang bisa mendukung dan memperkaya pembahasannya.

Metodologi Penelitian

Metode mencari data dengan melakukan survei langsung atau on the spot pada Desa Adat Ragi Hotang Meat, baik survei fisik lingkungan maupun rumah adatnya. Dari survei fisik lingkungan itu didapat data tentang kondisi rumah adat, tata letak rumah adat di dalam lingkungan Desa Adat Ragi Hotang Meat, tempat membuat tenun ulos dan sarung khas Ragi Hotang, kondisi lingkungan, akses menuju desa itu. Juga melakukan wawancara kepada pihak yang berkompeten. Metode menganalisis data dengan mengeksaminasi data fisik dikaitkan dengan pustaka tentang Pariwisata dan Deep Ecology. Diperkaya dengan pustaka pendukung lain untuk memperdalam wawasan.

PEMBAHASAN

Telah disebutkan di depan bahwa teori pariwisata yang akan digunakan untuk membahas studi ini ialah tentang (c) seni dan barang-barang kerajinan (lihat bagian/nomor 1.2 Tinjauan Pustaka pada halaman sebelumnya, paragraf 2), berkaitan dengan style arsitektur tradisional atau arsitektur yang unik (distinct) pada suatu tempat yang menarik bagi turis, seperti gaya arsitektur tradisional Batak Toba. Juga (d) kegiatan ekonomi yang menarik, yaitu pembuatan tenun ulos dan sarung khas Ragi Hotang. Terakhir (g) festival budaya yaitu tipe-tipe festival budaya yang berkaitan dengan tradisi dan seni setempat yang bisa menjadi atraksi utama, seperti upacara adat Batak Toba, tari-tarian khas Batak Toba, di antaranya Tari Tor-Tor. Kesemuanya itu dibahas dan dikaitkan dengan pustaka Pariwisata dan Deep Ecology, serta pustaka pendukung lain.

Seni dan Barang-Barang Kerajinan

Telah disebutkan di depan bahwa menurut Lew (1987) dalam Inskeep (1991), bahwa kategori ini berkaitan dengan style arsitektur tradisional yang unik (distinct) pada suatu tempat yang menarik bagi turis, seperti gaya arsitektur tradisional di Asia Tenggara. Tentu saja di sini adalah arsitektur tradisional Batak Toba. Ada rumah adat yang disebut Ruma Bolon, juga ada Sopo atau lumbung. Ruma Bolon Batak Toba yang ada di Desa Adat

Gambar 2. Ki-ka: 3 Ruma Bolon telah direvitalisasi, 1 Ruma Bolon telah direvitalisasi, 1 Sopo telah direvitalisasi.

Gambar 3. Ki-ka: Ruma Bolon asli, kolong di bawah Ruma Bolon asli, bagian dalam Ruma Bolon asli.

Gambar 4. Ki-ka: Tampak depan penuh gorga, gorga&lukisan di ujung bangunan, lukisan di dinding samping.

Ragi Hotang Meat ada yang sudah direvitalisasi sebanyak 3 buah. Selain itu, ada obyek yang masih asli berupa beberapa rumah adat. Gambar (2) menunjukkan Ruma Bolon dan Sopo yang telah direvitalisasi.

Selanjutnya, seni yang terdapat pada ragam hias pada Ruma Bolon juga termasuk kategori ini. Juga lukisan yang terdapat di bagian-bagian Ruma Bolon maupun ukiran gorga. Menurut Simamora (1997) gorga ialah ukiran dalam bentuk garis spiral pada permukaan kayu, mempunyai berbagai jenis dan motif. Umumnya memakai warna merah, hitam, dan putih, yang disebut "si toluborna". Warna-warna

ini sangat miskin dan monoton, namun perpaduan ketiganya menghasilkan warna mistis (Simamora, 1997).

Dari perspektif Deep Ecology dapat dilihat isu lingkungan yang terkait seperti yang tertulis di Tinjauan Pustaka, sebagai berikut.

Pencemaran lingkungan

Deep Ecology adalah mengatasi sebab utama yang paling dalam dari pencemaran, maka dalam melakukan revitalisasi Ruma Bolon sebaiknya menghindari membuang bekas-bekas bahan bangunan ataupun material lainnya seperti cat dan sejenisnya dibuang sembarangan. Karyono (2010) mengatakan limbah yang dihasilkan manusia dan bahan bangunan dapat diolah kembali atau diminimalkan jumlahnya. Filosofi utama adalah bagaimana agar limbah bangunan seminimal mungkin mencemari lingkungan, dan bagaimana agar limbah yang dikeluarkan bangunan masih dalam jumlah yang mampu diolah oleh alam atau lingkungan di sekitar bangunan. Jadi di Desa Adat Ragi Hotang Meat harus diusahakan, penduduk sebaiknya tidak membuang limbah bangunan sembarangan, baik di sekitar kawasan itu, di hutan, di sungai, apalagi di Danau Toba.

Menurut Joga (2014), salah satu upaya untuk mewujudkan hidup berkualitas adalah dengan mengedepankan pola hidup sehat dan menjaga lingkungan yang tertata, bersih, dan sehat. Salah satunya dengan menyelesaikan masalah sampah. Pemerintah setempat (pemerintahan desa adat ataupun Kecamatan Tampahan) dan penduduknya sebaiknya menyediakan tempat pembuangan yang tertutup, rapi, dan pada saat tertentu bekas dan buangan itu dibawa ke tempat penampungan sampah yang telah disediakan. Juga sebaiknya bekas buangan itu tidak dibakar, karena asapnya akan mencemari lingkungan pula. Tidak hanya sampah dari bahan bangunan, sampah rumah tangga juga perlu dibuang di tempat yang semestinya, dan tidak dicampur dengan sampah bahan bangunan. Perlu edukasi kepada penduduk setempat akan hal ini, agar tidak mencemari lingkungan sekitar.

Sumber daya alam

Alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya tidak boleh begitu saja dimanfaatkan dan diambil semaunya tanpa memikirkan keberlanjutan sumber daya alam itu. Bahan bangunan untuk Ruma Bolon memang banyak di hutan di sekitar Desa Adat Ragi Hotang Meat, seperti kayu dan bambu untuk konstruksi maupun untuk dinding dan bagian dalam Ruma Bolon, ijuk untuk penutup atapnya. Namun sebaiknya pengambilan bahan bangunan itu tidak total, tetapi tetap memelihara keberlanjutan sumber bahan bangunan itu. Berkurangnya vegetasi di hutan dan lingkungan setempat bisa mengurangi jumlah CO2 yang diserap tumbuhan. Menurut Karyono (2010), hal ini bisa mengakibatkan kenaikan konsentrasi CO2 atmosfir bumi dan memunculkan fenomena alam yang disebut sebagai pemanasan bumi atau global warming.

Demikian pula, pewarnaan tentunya dari warna alami dari tetumbuhan dan dedaunan di hutan. Misalnya untuk mewarnai ragam hias bangunan, meskipun sekarang sudah banyak yang mewarnai pakai cat. Sebaiknya tetap dijaga kehidupan tetumbuhan itu, agar selalu bisa digunakan pada saat yang dibutuhkan. Artinya pengambilannya secukupnya, tidak serakah. Perlu digalakkan penanaman kembali tumbuhan tersebut.

Keberagaman budaya dan teknologi tepat guna.

Deep Ecology berusaha melindungi keberagaman budaya dari invasi masyarakat industri maju, karena keberagaman budaya dilihat sebagai analog dan berkaitan dengan keberagaman dan kekayaan bentuk-bentuk kehidupan. Di sini Ruma Bolon Batak Toba memakai konstruksi goyang atau konstruksi tanpa paku, seperti terlihat pada Gambar 4 di halaman sebelumnya. Menurut Roosandriantini dan Prijotomo (2016), konstruksi goyang adalah konstruksi yang sambungan batang-batangnya berpeluang untuk bergeser atau menjadi miring. Peluang ini dimungkinkan karena sambungan tadi tidak dihubungkan dengan menggunakan paku. Bila dengan paku, sambungan akan menjadi kaku atau mati, tidak punya peluang untuk bergeser atau miring. Saraswati (2016) juga mengatakan bahwa

rumah-rumah adat Bugis memakai konstruksi goyang. Konstruksi goyang ini akan tahan terhadap gempa, bangunan yang kena gempa akan bergoyang, bergeser, dan miring. Justru ini penanda bangunan itu stabil, karena tidak runtuh atau berantakan.

Ruma Bolon Batak Toba di Desa Adat Ragi Hotang Meat memakai konstruksi goyang, yang pada umumnya juga dipakai oleh rumah-rumah tradisional di Indonesia yang memakai bahan bangunan utama kayu dan bahan bangunan organik lainnya. Namun pemakaian bahan bangunan kayu maupun bahan bangunan organik lainnya mempunyai resiko bisa aus atau lapuk.

Saat itu terjadi, sebaiknya tetap diperbaiki bangunannya serta diganti bahan bangunannya dengan bahan bangunan yang sama, memakai konstruksi cara penyambungan yang sama. Tidak boleh diganti dengan bahan bangunan bukan organik, maupun tidak boleh ada paku sebagai penyambung konstruksi bangunan. Kalau itu dilakukan, maka Ruma Bolon itu akan kehilangan otentisitasnya, akan kehilangan "pesona"nya karena sama saja dengan bangunan dari masyarakat di kota. Keberagaman dan keaslian bangunan serta bahan bangunan dan konstruksinya tetap harus dijaga sebagai daya tarik pariwisata.

Kegiatan Ekonomi Yang Menarik

Lew (1987) dalam Inskeep (1991) mengatakan bahwa kegiatan ekonomi yang menarik ini bisa merupakan kegiatan ekonomi yang mendatangkan manfaat bagi turis maupun penduduk setempat. Di Desa Adat Ragi Hotang Meat, penduduk membuat tenun ulos atau sarung khas Ragi Hotang di halaman rumah masing-masing, seperti pada Gambar 5 di bawah ini.

Pencemaran lingkungan

Pewarnaan untuk benang sebagai bahan dasar membuat tenun ulos maupun sarung khas Ragi Hotang, tentunya menghasilkan limbah cair maupun padat. Untuk itu sebaiknya diusahakan jangan sampai limbahnya dibuang sembarangan di tanah seperti yang terjadi saat ini, namun harus diberi wadah dan dibuang pada tempat yang telah disediakan. Ini bisa dilakukan dengan membuat tempat pembuangan sampah terbuka atau tertutup di kawasan desa itu. Joga (2014) mengatakan bahwa menurut UU nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pasal 44 ayat 2, mengamanatkan bahwa pemerintah daerah harus menutup tempat pemrosesan akhir sampah yang menggunakan sistem pembuangan terbuka paling lama 5 tahun. Ini harus diperhatikan oleh pemerintah daerah maupun penduduknya.

Sumber daya alam

Pewarnaan benang untuk pembuatan tenun ulos serta sarung khas Ragi Hotang tentunya dari warna alami dari tetumbuhan (daun-daunan) di hutan. Sebaiknya tetap dijaga kehidupan tetumbuhan itu,

agar selalu bisa digunakan pada saat yang dibutuhkan. Jadi pengambilannya secukupnya saja, saat dibutuhkan saja, dan tidak serakah. Maka perlu pula penanaman kembali tumbuhan tersebut.

Keberagaman budaya dan teknologi tepat guna.

Untuk menambah keberagaman budaya, kegiatan, pendapatan penduduk setempat, dapat dimulai dari pembuatan souvenir sebagai komoditas pariwisata. Tidak perlu yang rumit, namun yang sederhana saja bisa dibikin. Contoh: perhiasan yang dipakai para perempuan maupun laki-laki saat upacara adat maupun untuk sehari-hari, miniatur rumah adat Batak Toba, miniatur boneka berpakaian adat Batak Toba, dan sebagainya yang pasti banyak ditemukan ide-idenya di situ. Sebagai contoh yang didapatkan penulis saat mengunjungi Pulau Samosir (ke Tuk Tuk, Tomok, Ambarita, pada tahun 1992 dalam rangka tugas survei dari STUPPA Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Wanita UGM) yaitu miniatur rumah adat Batak Toba, sederhana, dari kayu; serta ke Desa Sade, Lombok (tahun 1991) yaitu miniatur bangunan lumbung; dapat dilihat pada Gambar (6).

Gambar 6. Ki-ka: miniatur rumah adat Batak Toba, miniatur bangunan lumbung di Lombok.

Namun dalam pengerjaannya, tetap harus memperhatikan pencemaran maupun sumber daya alam yang telah dituliskan di atas. Tidak menebang pohon-pohon kecil untuk membuat souvenir dari kayu. Demikian pula teknologi tepat guna yang diaplikasikan dalam pembuatan benda-benda itu, harus diperhatikan yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti cara menenun yang lebih baik, tempat menenun yang lebih baik, cara memotong kayu untuk benda-benda souvenir yang lebih baik dan tidak menghabiskan tenaga.

Selain itu, keragaman budaya sebaiknya ditunjukkan pula dengan keragaman kuliner yang ada di desa itu. Sebagai tempat tujuan wisata, sebaiknya ada tempat bagi turis untuk beristirahat makan minum secukupnya. Seperti yang tertulis pada https://harianandalas.com/Sumatera-Utara/Desa-Adat-Ragi-Hotang-Meat-butuh-sentuhan-pemerintah (diakses pada bulan Juli 2018), pedagang kuliner tidak ada di sekitar Desa Adat Ragi Hotang Meat itu. Mencari kuliner harus ke Balige, padahal jaraknya sekitar 11 km dari desa adat itu. Maka turispun malas bolak-balik ke desa adat lagi dari Balige. Sehingga perlu disediakan semacam cafe kecil, sederhana saja. Yang penting ada tempat untuk makan minum, sebaiknya juga menampilkan menu khas Batak Toba selain menu-menu yang biasanya dikonsumsi turis mancanegara seperti roti dan sejenisnya. Tetap diusahakan semua yang berkaitan dengan kuliner tidak mencemari lingkungan, dan tetap menjaga sumber daya alam. Begitu pula bila kuliner itu memerlukan daging kerbau/sapi, tidak memotong binatang tersebut semaunya. Tetap dijaga binatang indukannya.

Festival Budaya

Menurut Lew (1987) dalam Inskeep (1991), kategori ini ialah tipe-tipe festival budaya yang berkaitan dengan tradisi dan seni setempat yang bisa menjadi atraksi utama, yang tergolong "heritage" seperti telah disebutkan pada awal tulisan ini. Seperti diketahui, tari-tarian adat Batak Toba sesekali dipertunjukkan di ruang (halaman) bersama di depan Ruma-Ruma Bolon Batak Toba. Hal ini bisa menjadi daya tarik pariwisata, demikian pula saat melakukan upacara adat di situ. Tari-tarian yang bisa dikembangkan untuk komoditas pariwisata, bisa pula dilakukan menari bersama pengunjung/penonton. Hal ini akan memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan. Pengalaman seperti ini terjadi saat penulis menghadiri topping-off rumah adat Sao Ria di Dusun Nua One, Desa Woloara, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Flores. Di situ penulis ikut pula menarikan tarian adat bersama para perempuan lokal dusun itu (Saraswati, 2016).

Dari perspektif Deep Ecology dapat dilihat isu lingkungan yang terkait menurut yang tertulis dalam Tinjauan Pustaka, sebagai berikut.

Pencemaran lingkungan

Saat akan melakukan upacara adat maupun tarian adat, tentunya persiapannya akan dilakukan di suatu tempat, yang sebaiknya juga disediakan tempat sampah di situ. Baik itu sampah makanan maupun sampah dari bahan-bahan yang dipakai untuk tari-tarian. Jelasnya ada sampah organik (sisa makanan), tumbuhan, plastik, kertas, serta logam, karet, kain, kaca; yang sumbernya berasal dari kegiatan upacara adat atau tari-tarian itu sendiri, serta dari wisatawan yang berkunjung ke situ. Sehingga sampah-sampah itu harus dipisahkan jenisnya, dan dibuang di tempat yang telah disediakan.

Sumber daya alam

Perlengkapan untuk upacara adat maupun tari-tarian sebagian besar diambil dari tanaman di sekitar desa itu atau di hutan dekat desa itu. Seperti telah dituliskan di atas, sebaiknya tidak mengeksploitasi hutan dan tetumbuhan di situ secara sembarangan. Diambil saja secukupnya, agar kelangsungan sumber daya alam itu tetap terjaga, dan ada usaha penanaman kembali tumbuhan tersebut.

Keberagaman budaya dan teknologi tepat guna.

Deep Ecology berusaha melindungi keberagaman budaya dari invasi masyarakat industri maju. Upacara adat dan tari-tarian Batak Toba harus dilindungi, jangan sampai punah. Jangan pula disisipi unsur-unsur yang menjadikan upacara adat dan tarian itu menjadi tidak asli. Namun upacara adat dan tarian itu hanya dilakukan pada saat tertentu saja. Sehingga bisa saja upacara adat dan tarian itu dimodifikasi dan dikembangkan sebagai komoditas pariwisata, namun yang asli/original tetap harus dipertahankan. Dengan membuat sanggar tari, anak-anak muda desa itu dilatih menari tarian adat; dilatih pula menari untuk komoditas pariwisata. Tentunya dengan diberi pengertian bahwa tarian adat adalah identitas suku Batak Toba dan harus tetap dipelihara. Juga dimungkinkan, bila untuk komoditas pariwisata, menari bersama wisatawan dan penduduk lokal.

Gambar (7) menunjukkan tarian adat Batak Toba dari http://pelitabatak.com/pariwisata/Desa-Adat-Ragi-Hotang-dan-Hutagaol-Sihujur--Tobasa-Serta-Rumah-Bolon-Gunung-Malela--Simalungun-Direvitalisasi-2 (diakses pada bulan Juli 2018), halaman tempat tari-tarian itu dipertunjukkan di Desa Adat Ragi Hotang Meat, dan menari bersama penduduk lokal di Dusun Nua One, Kabupaten Ende, Flores (Saraswati, 2016).

Gambar 7. Ki-ka: Tari adat Batak Toba, tempat menari di halaman, menari bersama penduduk lokal Flores.

Dari perspektif Deep Ecology dapat dilihat isu lingkungan yang terkait menurut yang tertulis dalam Tinjauan Pustaka, sebagai berikut.

Pencemaran lingkungan

Saat akan melakukan upacara adat maupun tarian adat, tentunya persiapannya akan dilakukan di suatu tempat, yang sebaiknya juga disediakan tempat sampah di situ. Baik itu sampah makanan maupun

sampah dari bahan-bahan yang dipakai untuk tari-tarian. Jelasnya ada sampah organik (sisa makanan), tumbuhan, plastik, kertas, serta logam, karet, kain, kaca; yang sumbernya berasal dari kegiatan upacara adat atau tari-tarian itu sendiri, serta dari wisatawan yang berkunjung ke situ. Sehingga sampah-sampah itu harus dipisahkan jenisnya, dan dibuang di tempat yang telah disediakan.

Sumber daya alam

Perlengkapan untuk upacara adat maupun tari-tarian sebagian besar diambil dari tanaman di sekitar desa itu atau di hutan dekat desa itu. Seperti telah dituliskan di atas, sebaiknya tidak mengeksploitasi hutan dan tetumbuhan di situ secara sembarangan. Diambil saja secukupnya, agar kelangsungan sumber daya alam itu tetap terjaga, dan ada usaha penanaman kembali tumbuhan tersebut.

Keberagaman budaya dan teknologi tepat guna.

Seperti telah dituliskan, Deep Ecology berusaha melindungi keberagaman budaya dari invasi masyarakat industri maju. Upacara adat dan tari-tarian Batak Toba harus dilindungi, jangan sampai punah. Jangan pula disisipi unsur-unsur yang menjadikan upacara adat dan tarian itu menjadi tidak asli. Namun upacara adat dan tarian itu hanya dilakukan pada saat tertentu saja. Sehingga bisa saja upacara adat dan tarian itu dimodifikasi dan dikembangkan sebagai komoditas pariwisata, namun yang asli/original tetap harus dipertahankan. Dengan membuat sanggar tari, anak-anak muda desa itu dilatih menari tarian adat; dilatih pula menari untuk komoditas pariwisata. Tentunya dengan diberi pengertian bahwa tarian adat adalah identitas suku Batak Toba dan harus tetap dipelihara. Juga dimungkinkan, bila untuk komoditas pariwisata, menari bersama wisatawan dan penduduk lokal.

Tabel 1. Ringkasan yang harus dilakukan pemerintah setempat dan penduduk

	Pariwisata	*Etika Ekosentrisme: Perspektif Deep Ecology*		
	Atraksi Budaya	**Pencemaran**	**Sumber Daya Alam**	**Keragaman Budaya & Teknologi Tepat Guna**
1	**Seni Dan Barang-Barang Kerajinan**			
	-arsitektur Ruma Bolon Batak Toba dan Sopo	-limbah bahan bangunan diolah/diminimalkan -menyediakan tempat sampah -sampah tidak dibakar	-kayu&bambu bahan bangunan di hutan tidak dieksploitasi -tetumbuhan dan dedaunan untuk pewarna tidak dihabiskan	-konstruksi goyang (tanpa-paku) -penggantian bahan bangunan dengan bahan bangunan lokal
	-ragam hias/ornamen/ lukisan, warna	-limbah pewarnaan diolah /diminimalkan -menyediakan tempat sampah -sisa cat dibuang pada tempatnya	-tetumbuhan dan dedaunan untuk pewarna tidak dihabiskan -penanaman kembali tumbuhan tersebut	-tetap memakai ragam hias setempat
2	**Kegiatan Ekonomi Yang Menarik**			
	-tenun ulos, sarung khas Ragi Hotang	-limbah cair pewarnaan benang tidak dibuang sembarangan -menyediakan tempat pembuangan sampah	-tetumbuhan dan dedaunan untuk pewarna tidak dihabiskan -penanaman kembali tumbuhan tersebut	-sebagai *souvenir* khas Batak Toba -memakai motif khas Batak Toba
	-*souvenir* lain khas Batak Toba selain ulos dan sarung (miniatur rumah adat, miniatur boneka berpakaian adat, perhiasan-perhiasan)	-limbah dibuang pada tempatnya, tidak berantakan -menyediakan tempat limbah	-tetumbuhan dan dedaunan untuk pewarna tidak dihabiskan -tidak menghabiskan/menebang pohon-pohon kecil untuk bahan *souvenir*	-perhiasan untuk perempuan/ laki-laki -miniatur Ruma Bolon -miniatur boneka berpakaian adat Batak Toba
	-kuliner, cafe kecil	-limbah kuliner dibuang pada tempatnya, tidak berantakan -menyediakan tempat limbah	-tetumbuhan dan dedaunan untuk kuliner tidak dihabiskan -tidak memotong binatang sapi/ kerbau semaunya -tetap dijaga binatang indukannya	-menu khas Batak Toba -menu lain untuk turis mancanegara (roti dan sejenisnya)
3	**Festival Budaya**			
	-tari-tarian adat Batak Toba, upacara adat Batak Toba	-sampah dari upacara adat, tarian, dan dari pengunjung -sampah dipisahkan jenisnya dan dibuang di tempat sampah	-tetumbuhan dan dedaunan untuk upacara adat dan tarian tidak dihabiskan	-tetap dipelihara yang asli -modifikasi untuk pengembangan dan konsumsi pariwisata -penonton diberi kesempatan ikut menari bersama

Sumber: Hasil Analisis, 2018.

KESIMPULAN.

a. Bahwa prinsip etis-moral yang dikembangkan menyangkut seluruh komunitas ekologis, baik yang biotik maupun a-biotik, sesuai Etika Ekosentrisme.

b. Semua spesies dipertimbangkan di sini (manusia, alam, tetumbuhan, hewan, benda-benda mati), dan diarahkan untuk kepentingan jangka panjang (tidak mencemari lingkungan, kepentingan ekonomi masa depan, mempertahankan adat dan budaya).

c. Semuanya diarahkan sebagai etika praktis yang artinya prinsip-prinsip moral etika lingkungan bisa diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret (aksi konkret tidak melakukan pencemaran lingkungan, melakukan kegiatan ekonomi baru yang menguntungkan, melakukan kegiatan budaya setempat).

d. Diarahkan ke gerakan nyata yang didasarkan pada perubahan paradigma, yaitu perubahan cara pandang (cara pandang membuang limbah/ sampah, cara pandang menghargai alam, cara pandang menghargai budaya setempat), nilai (menilai manusia, alam, dan benda-benda mati sama pentingnya, tidak ada sub-ordinasi, jadi semua harus dihargai), dan perilaku atau gaya hidup (perilaku tidak membuang sampah sembarangan, perilaku tidak mengeksploitasi alam, perilaku memelihara budaya setempat), sesuai prinsip-prinsip Etika Ekosentrime, yaitu Deep Ecology.

SARAN:

Pemerintah daerah/setempat mensosialisasikan, memberi pengarahan, dan edukasi pada penduduk setempat seperti yang tertulis pada ringkasan di Tabel 1 maupun kesimpulan; dan membantu penduduk setempat melakukan perbuatan atau gaya hidup seperti yang disosialisasikan itu.

PUSTAKA

Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning. An Integrated and Sustainable Development Approach.* New York: Van Nostrand Reinhold.

Joga, N. 2014. Greenesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Karyono, T.H. 2010. *Green Architecture. Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nuryanti, W. 2009. *Heritage Tourism and Community Development*. Dalam W. Nuryanti (Ed.) *The Role of Heritage Tourism in Community Planning and Development* (hlm. 1-15). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Roosandriantini, J. dan Prijotomo, J. 2016. *Konstruksi Goyang (Konstruksi Tanpa-Paku) Sebagai Terapan Firmitas di Arsitektur Nusantara.* Dalam Prosiding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional 2016 (hlm. IV-29 sampai IV-43). Makassar: Balai Litbang Perumahan Wil. III Makassar, Kementerian PUPera.

Saraswati, T. (2016). Vernacular buildings as tourism asset in Eastern Indonesia. Dalam *Proceedings of the 8th International Conference on Architecture Research and Design (AR+DC)* (hlm. 211-220). Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Saraswati, T. (2017). Aplikasi cara membangun Rumah Adat Bugis untuk hunian masa kini. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional 2017* (hlm. 133-143). Medan: Balai Litbang Perumahan Wil. I Medan, Kementerian PUPera.

Simamora, T. (1997). *Rumah Batak Toba: Usaha Inkulturatif*. Pematangsiantar: (nama penerbit tidak ada).

Susilo, R.K.D. (2008). *Sosiologi Lingkungan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.